



Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019

Restu Iriani¹

The Correlation Of Education, Knowledge And Length Of Service With Nurses Compliance Level In The Use Of Personal Protective Equipment In RS Harum Sisma Medika In 2019

Abstrak

Rumah sakit merupakan salah satu lingkungan kerja yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kesehatan salah satunya perawat. Tingginya angka kecelakaan kerja pada perawat disebabkan karena ketidakpatuhan perawat terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu pendidikan, masa kerja dan tingkat pengetahuan perawat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan, masa kerja dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019. Penelitian ini merupakan deksriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 50 orang perawat di ruang rawat inap dewasa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,365$), ada hubungan antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,0017$, OR = 5,688), dan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,000$, OR = 14,583). Diharapkan kepada pihak RS untuk selalu memberikan pelatihan kepada perawat terkait dengan penggunaan APD sebagai upaya untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja.

Kata Kunci: Pendidikan, Masa Kerja, Pengetahuan, Kepatuhan, Alat Pelindung Diri

Abstract

Hospital is one of the working environment that can endanger the occupational health and safety of health workers, one of them being a nurse. The high number of occupational accidents in nurses is due to nurses disobedience in the use of personal protective equipment. The several cause factors are education, length of service, and nurses' level of knowledge. The purpose of this study was to determine the correlation of education, length of service and the level of knowledge with nurse compliance in the use of personal protective equipment in RS Harum Sisma Medika in 2019. This study was a quantitative descriptive with cross sectional approach with sample of 50 nurses in adult inpatients ward. The sampling technique uses purposive sampling. The data analysis used chi square test. The result shows that there was no correlation between education with nurses' compliance level in the use of personal protective equipment ($p\text{ value} = 0,365$), there was a correlation between length of service with nurses' compliance level of the use of personal protective equipment ($p\text{ value} = 0,017$, OR = 5,688), and there was a correlation between knowledge level with nurse compliance level the use of personal protective equipment ($p\text{ value} = 0,000$, OR = 14,583). Recommendation to the hospital to always provide training to nurses related to the use of personal protective equipment as an effort to reduce occupational accidents risk.

Keyword: Education, Length of Service, Knowledge, Compliance, Personal Protective Equipment

¹ Dosen Prodi D3 Keperawatan pada STIKes Persada Husada Indonesia

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan salah satu tempat kerja dengan risiko kerja yang sangat tinggi dan mengancam keselamatan dan kesehatan kerja sumber daya manusia (SDM) serta pasien bahkan pengunjung yang berada didalamnya. Lingkungan tersebut menimbulkan berbagai dampak negatif yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia terutama pekerjaannya. Dampak tersebut berupa paparan bahaya mulai dari fisik, kimia, biologis, organis, dan psikososial.

Berdasarkan hasil laporan Nasional Safety Carscil (NCS) tahun 1988, bahwa kecelakaan di RS 41% lebih besar dari pekerja industri lainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, terkilir, sakit pinggang, tergores, luka bakar dan penyakit infeksi. Menurut Centre for disease control (CDC) memperkirakan setiap tahun terjadi 385.000 kejadian luka akibat benda tajam yang terkontaminasi darah pada tenaga kesehatan di Amerika Serikat (Yusran, 2008). Lebih dari 8 juta petugas kesehatan di rumah sakit terpajan darah atau cairan tubuh lainnya, diantaranya melalui jenis kontak luka dengan instrumen tajam yang terkontaminasi seperti jarum dan pisau bedah (82%), kontak dengan selaput lendir, mata hidung atau mulut (14%), terpajan dengan kulit yang terkelupas atau rusak (3%), dan gigitan manusia (1%).

Di Indonesia, menurut data BPJS Ketenagakerjaan yang dirangkum oleh Kemkes RI tahun 2018 menyatakan bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 80.392 kasus (Kemkes RI, 2019). Penyebab salah satunya adalah kelalaian penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara umum pada beberapa unit kerja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten, didapatkan data bahwa ketidakpatuhan perawat dalam penggunaan APD yaitu di ruang ICU (39%), perinatologi (62%), ruang anak (79%), ruang perawatan umum (76%), instalasi gawat darurat (63%), dan ruang VIP (45,8%), dengan jumlah

responden di setiap ruang rawat adalah 20 orang perawat (Agung, 2014).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap BLUD Rumah Sakit Kabupaten Konawe tahun 2015 bahwa ditemukan masih banyaknya perawat yang kurang perhatian dan kesadaran/kepatuhan dalam menggunakan APD sehingga perawat memiliki potensi untuk terpapar penyakit dan juga terjadinya kecelakaan kerja. Berdasarkan data pada tahun 2013, terdapat kejadian kecelakaan kerja yaitu ringan sebanyak 16 kasus (25%) seperti kecelakaan tertusuk jarum suntik dan terkena pecahan botol suntik, kecelakaan berat sebanyak 13 kasus (22%) seperti kecelakaan terjatuh, tertindih alat kerja.

Ketidakpatuhan perawat dalam penggunaan APD ini tidak menggunakan *handscoon* atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan keperawatan, misalnya pemasangan infus dan pemberian obat suntik dengan alasan lupa ataupun merasa kesulitan dan tidak nyaman saat melakukannya. Bahkan akibat dari ketidakpatuhan perawat dalam penggunaan APD telah terjadi kecelakaan seorang perawat tertusuk jarum suntik bekas pasien dan setelah dilakukan pemeriksaan laboratorium akhirnya perawat tersebut dinyatakan tertular penyakit Hepatitis-B.

Tingginya frekuensi kontak dengan darah penderita akan meningkatkan resiko terjadinya infeksi pada tenaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan terhadap 24.000 tenaga kesehatan di rumah sakit selama 3 tahun menunjukkan bahwa insiden kontak darah (exposure rate) 3,5 per 100 pekerja per tahun (Denis, 2003). Berdasarkan hasil penelitian Dedek Mulyanti (2008) menunjukkan bahwa 45% bidan di RSUD Meuraxa Banda Aceh menggunakan APD dengan baik dan benar dalam melakukan tindakan.

Para petugas dalam hal ini perawat telah diberi tugas untuk melaksanakan tugasnya. Mereka menjalankan tugas sebagai perawat

dengan tiga shift dalam setiap harinya. Dengan waktu dinas setiap harinya kurang lebih delapan jam. Masalah dalam kepatuhan menggunakan APD menjadi sebuah renungan dalam melaksanakan tugas setiap harinya, karena berhubungan langsung dengan pasien di tempat mereka bekerja berpotensi terhadap berbagai penyakit yang tanpa mereka sadari dengan dampak resiko penyakit dikemudian hari.

APD adalah peralatan keselamatan merupakan upaya terakhir melindungi diri dalam meminimalkan bahaya (Suwardi, 2018). Perawat diwajibkan untuk menggunakan APD untuk menghindari resiko keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat dalam menjalankan peran sebagai pemberi asuhan keperawatan dituntut untuk menjaga keselamatan diri dari bahaya serta dampak yang ditimbulkan yakni dengan menggunakan proteksi diri, dimana proteksi diri merupakan suatu pencegahan untuk menghindari atau meminimalkan bahaya (Diklat RS dr. Kariadi, 2003 dalam Sarce 2009). Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan APD diantaranya pengetahuan, pendidikan dan masa kerja seorang perawat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pendidikan, pengetahuan dan lama masa kerja terhadap tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan dan lama masa kerja terhadap tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap RS Harum Sisma Medika. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive*

sampling dengan jumlah sampel 50 responden yang bertugas di ruang rawat inap.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar kuesioner yang berisi data demografi dan tingkat kepatuhan perawat. Saat responden mengisi kuesioner didampingi oleh peneliti, sebagai upaya untuk menghindari adanya isian kuesioner yang tidak diisi oleh responden. Dalam pengisian kuesioner ini, masing-masing responden tidak membutuhkan waktu lama dan tidak mengganggu pekerjaannya dikarenakan pengisian kuesioner dilakukan setelah perawat selesai dinas.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi; usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan masa kerja serta kepatuhan penggunaan APD. Analisis bivariat yang digunakan adalah *chi-square* untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan dan lama masa kerja terhadap tingkat pengetahuan perawat. Analisis data menggunakan SPSS 20.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden (n=50)

Variabel	F	%
20 Tahun-30 Tahun	33	66
30 Tahun-40 Tahun	17	34

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden berada dalam rentang usia 20 tahun sampai 30 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perawat di RS Harum Sisma Medika berada pada rentang usia produktif.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin (n=50)

Variabel	F	%
Laki-laki	8	16
Perempuan	42	84

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden (n=50)

Variabel	F	%
D3 Keperawatan	43	86
S1 Keperawatan	3	6
Ners	4	8

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan D3 Keperawatan. Faktor pendidikan merupakan suatu hal yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan oleh seseorang.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masa Kerja Responden (n=50)

Variabel	F	%
<5 Tahun	25	50
>5 Tahun	25	50

Tabel 7 Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD (n=50)

Pendidikan	Tingkat Kepatuhan		Total	P-value
	Tidak Patuh	Patuh		
D3 Keperawatan	15 (34,9%)	28 (65,1%)	43 (100%)	0,365
S1 Keperawatan	0	3 (100%)	3 (100%)	
Ners	2 (50%)	2 (50%)	4 (100%)	
Total	17 (34%)	33 (66%)	50 (100%)	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,365$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD bagi perawat. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagala (2017)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun dan lebih dari 5 tahun.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden (n=50)

Variabel	F	%
Penghuan Kurang	22	44
Pengetahuan Baik	28	56

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD dengan jumlah 56%.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Responden (n=50)

Variabel	F	%
Tidak Patuh	17	34
Patuh	33	66

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh terhadap penggunaan APD dengan nilai 66%.

dimana tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan perilaku kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP resiko pasien jatuh (Pagala, I., Shaluhiah, Z., Widjasena, 2017). Pendidikan merupakan proses formal dari pelatihan seorang intelek dan suatu pengembangan seseorang individu meliputi intelektual, spiritual, moral, kreatif, emosional dan juga kegiatan fisik. Dalam hal ini, tingkat pendidikan akan menjadi faktor predisposisi

seseorang untuk perubahan perilaku seseorang karena memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi individu.

Namun, dalam bekerja sebagai perawat tidak hanya pendidikan formal saja yang menjadi dasar bagi perawat, melainkan harus dilengkapi dengan pelatihan dan motivasi dari

dalam diri seorang perawat untuk melakukan suatu tindakan yang lebih baik. Selain itu, dengan adanya motivasi akan menimbulkan kesadaran dalam diri perawat bahwa pentingnya penggunaan APD untuk meningkatkan keselamatan saat bekerja.

Tabel 8 Hubungan Masa Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD (n=50)

Masa Kerja	Tingkat Kepatuhan		Total	OR (95% CI)	P-value
	Tidak Patuh	Patuh			
< 5 tahun	13 (52%)	12 (48%)	25 (100%)	5,688 (1,510-21,424)	0,017
> 5 tahun	4 (16%)	21 (84%)	25 (100%)		
Total	17 (34%)	33 (66%)	50 (100%)		

Hasil uji statistik pada tabel 8 didapatkan nilai $p=0,017$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD. Dari hasil analisis juga didapatkan nilai $OR=5,688$, yang artinya perawat dengan masa kerja >5 tahun mempunyai peluang 5,688 kali untuk lebih patuh dalam penggunaan APD dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja <5 tahun.

Masa kerja dapat menyebabkan seseorang untuk lebih memahami tentang faktor resiko terhadap pekerjaannya serta upaya pencegahannya. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wekoyla (2012) dimana tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD oleh bidan dalam membantu persalinan normal (Wekoyla, 2012).

Masa kerja ini erat kaitannya dengan pengalaman seseorang, sehingga sangat dibutuhkan dalam melakukan asuhan keperawatan. Dengan pengalaman kerja yang lebih lama tentu akan memberikan pengalaman yang lebih lama kepada perawat dalam menangani pasien dan upaya untuk meningkatkan keselamatan kerja bagi individu.

Dalam penelitian, adanya hubungan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu adanya pelatihan dan edukasi yang selalu diberikan oleh pihak RS kepada perawat dan tenaga kesehatan lainnya terkait dengan penggunaan APD, sehingga semakin lama masa kerja seorang perawat maka akan meningkatkan pemahaman dan meningkatkan kesadaran bagi perawat bahwa penggunaan APD tersebut merupakan upaya pencegahan untuk menghindari bahaya kecelakaan kerja.

Tabel 9 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD (n=50)

Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan		Total	OR (95% CI)	P-value
	Tidak Patuh	Patuh			
Kurang baik	14 (63,6%)	8 (36,4%)	22 (100%)	14,583 (3,322-64,027)	0.00
Baik	3 (10,7%)	25 (89,3%)	28 (100%)		
Total	17 (34%)	33 (66%)	50 (100%)		

Berdasarkan tabel 9, diperoleh bahwa perawat dengan pengetahuan yang baik memiliki tingkat kepatuhan tidak patuh sebanyak 3 (10,7%) perawat dan patuh sebanyak 25 (89,3%) dalam menggunakan APD saat memberikan asuhan keperawatan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD. Dari hasil analisis juga didapatkan nilai $OR = 14,583$ yang artinya perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik mempunyai peluang 14,583 kali untuk lebih patuh dalam penggunaan APD dibandingkan dengan perawat dengan pengetahuan kurang. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa perawat di ruang rawat inap memiliki tingkat pengetahuan yang baik secara umum tentang APD. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi fenomenologi yang dilakukan oleh Agustine (2015) dimana sikap ketidakpatuhan pekerja yang kurang baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang terbatas (Agustine, 2015). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2012) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang cara transmisi HIV/AIDS dengan kepatuhan terhadap kewaspadaan standar di RSKO Jakarta Tahun 2012 (Yuliana, 2012).

Tingkat pengetahuan yang baik terkait dengan APD akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik sehingga perawat akan patuh dalam menggunakan APD dalam setiap melakukan asuhan keperawatan. Tingkat pengetahuan yang baik akan memberikan pemahaman kepada perawat bahwa jika tidak menggunakan APD akan membahayakan diri perawat. Hal tersebut sesuai dengan teori Bloom dalam Notoatmodjo (2003) yang menjelaskan bahwa tingkatan pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain yaitu, tahu, paham, aplikasi, analisis, sistematis dan evaluasi. Setiap tingkatan tersebut akan memperlihatkan kemampuan individu.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,365$), ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,017$), dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,000$).

Saran

Disarankan kepada pihak RS agar selalu memberikan pelatihan dan edukasi berkala kepada perawat dan tenaga kesehatan lainnya sebagai upaya untuk meminimalkan bahaya dalam keselamatan kerja bagi tenaga kerja di lingkungan RS Harum Sisma Medika.

Ucapan Terima Kasih

Dalam hal ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak RS Harum Sisma Medika, STIKes Persada Husada Indonesia dan pihak lain yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agung, D. (2014). Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Sari Asih Serang. *Journal of Enviromental and Public Health*, 4(3), 81–89.
- Agustine, S. (2015). Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Universitas Indonesia). Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/previentia/article/view/2744>
- Kemkes RI. (2019). Menaker hanif canangkan peringatan bulan K3 Nasional 2018. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/pdf.php?id=18012200004>
- Medical Record RS Harum Sisma Medika Jakarta Timur Tahun 2019.

Nursalam, Sukidjo. (2003). Promosi Kesehatan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta

Pagala, I., Shaluhayah, Z., Widjasena, B. (2017). Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien di Rumah Sakit X Kendari. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 12(1), 138–149.

Wekoyla. (2012). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pendidikan dan Masa Kerja Bidan Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri.

Yuliana, C. (2012). Kepatuhan Perawat Terhadap Kewaspadaan Standar di RSKO Jakarta Tahun 2012. Universitas Indonesia.